



**KOMIK ONLINE “NGOPI, YUK!”:  
KAJIAN PRAANGGAPAN DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK**  
*Online Comic “Ngopi, Yuk!”: A Study of Presuppositions in a Pragmatic Perspective*

**Bambang Eko Hari Cahyono, Arifah Putri Nur Nadila**  
Universitas PGRI Madiun  
Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi 85 Madiun  
Pos-el: [behc@unipma.ac.id](mailto:behc@unipma.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 22 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2024— Disetujui Tanggal 19 Desember 2024  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7889>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk praanggapan yang dominan dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929—1073. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dilaksanakan pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 3 bentuk praanggapan yang paling dominan, yaitu praanggapan eksistensial sebanyak 33, praanggapan struktural sebanyak 18, dan praanggapan faktif sebanyak 27. Praanggapan eksistensial ditandai dengan adanya eksistensi tempat, entitas sesuatu, orang, waktu, kata dan frasa yang menunjukkan suasana serta keadaan seseorang. Praanggapan struktural ditandai dengan kalimat interogatif atau kata tanya, sedangkan bentuk praanggapan faktif ditunjukkan dengan penggunaan verba dan frasa verba dan adjektiva dan frasa adjektiva.

**Kata-kata Kunci:** praanggapan, komik *online*, pragmatik

**Abstract**

*The scope of pragmatic studies consists of 3 components, namely presupposition, conversational implicature, and entailment. One of the pragmatic studies that examines the meaning of assumptions or assumptions in speaking is presupposition. This study aims to describe and explain the dominant forms of presupposition in the online comic "Ngopi, Yuk!" episodes 929—1073. The type of research used was qualitative descriptive research. Data collection techniques used were listening and note-taking techniques. Data analysis used was an interactive analysis model which was carried out at the time or during and after data collection. Data analysis was carried out through 3 simultaneous activity flows, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study shows that 3 most dominant forms of presupposition are found, namely 33 existential presuppositions, 18 structural presuppositions, and 27 factive presuppositions. Existential presuppositions are characterized by the existence of a place, an entity, a person, time, words and phrases that indicate a person's atmosphere and condition. Structural presuppositions are marked by interrogative sentences or question words,*

while factive presuppositions are indicated by the use of verbs, verb phrases, adjectives, and adjective phrases.

**Keywords:** *presumptions, online comics, pragmatics*

**How to Cite:** Cahyono, Bambang Eko Hari, Arifah Putri Nur Nadila. (2024). Komik Online “Ngopi, Yuk!”: Kajian Praanggapan dalam Perspektif Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 340—353. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7889>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer atau manasuka, digunakan manusia untuk media komunikasi serta berinteraksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan maksud dari informasi tertentu yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Dalam kehidupan manusia, bahasa berperan sebagai alat komunikasi karena dengan adanya bahasa manusia dapat menyatakan ekspresinya di berbagai aktivitas sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Samsuri (2001) yang menyatakan bahwa kedudukan bahasa tidak dapat dihilangkan dalam diri setiap orang, bahasa melekat pada diri manusia di setiap aktivitasnya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik digunakan secara lisan maupun tulis.

Dalam berkomunikasi, ketercapaian kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur merupakan hal yang paling penting. Jika hal tersebut tidak tercapai saat berkomunikasi, maka maksud atau informasi penutur tidak dapat dipahami oleh mitra tutur. Ketidapahaman tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam menggunakan pilihan bahasa atau karena hal lain. Berkomunikasi sebagai bentuk kegiatan berbahasa yang berkaitan dengan konteks, makna, maupun maksud tuturan yang akan dikomunikasikan antara penutur dan mitra tutur dikaji dalam perspektif pragmatik.

Parker (dalam Wijana & Rohmadi, 2010) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang kajian ilmu bahasa tentang struktur bahasa yang dikaji secara eksternal ketika bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Yule (2014) pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan tentang makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Oleh karena itu, prasyarat yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatik atas tuturan, termasuk tuturan yang bermuatan implikatur percakapan, adalah situasi ujaran yang mendukung keberadaan suatu tuturan dalam percakapan. Situasi ujaran meliputi penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak tutur atau tindak verbal, tuturan sebagai bentuk tindak verbal, waktu, dan tempat (Leech, 1989). Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa. Pragmatik merujuk ke telaah makna dalam interaksi yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks di mana ujaran dikeluarkan. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal tentang maksud penutur dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, peran konteks dalam komunikasi sangat penting karena konteks menentukan makna dalam tuturan. Makna yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik berdasarkan konteks yang sedang terjadi saat itu. Konteks ialah segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Menurut Wiryotinoyo (2006) analisis pragmatik dapat mengatasi kelemahan analisis sintaktik dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatik telah mampu menjelaskan aspek-aspek nonsintaktik dan nonsemantik sehingga pemahaman petutur terhadap suatu tuturan menjadi lebih mendalam dan tuntas. Hal itu diperlukan

untuk membangun komunikasi yang efektif antara penutur dan petutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Dalam penelitian bahasa, analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mendalami lebih tuntas teks tuturan yang menjadi objek penelitian. Teks tuturan dapat dibedah dan dianalisis bukan hanya dari aspek-aspek sintaktik dan semantiknya tetapi juga aspek-aspek pragmatiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praanggapan yang paling dominan dalam komik *Ngopi, Yuk!* karya Assyifa S. Arum dan Romy Hernadi. Penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan makna kontekstual yang terdapat dalam komik *Ngopi, Yuk!*. Penelitian tentang praanggapan telah banyak dilakukan, namun kajian praanggapan dalam komik digital tergolong masih baru dan belum banyak dikaji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pragmatik, khususnya pada bidang kajian praanggapan dalam media komik digital.

Penelitian tentang praanggapan ini penting dilakukan agar ada keselarasan pemahaman dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Dibutuhkan kajian yang dapat menganalisis makna tuturan yang diujarkan penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman yang lebih banyak, khususnya penggunaan bahasa pada media baca yang saat ini populer di kalangan masyarakat. Komik *Ngopi, Yuk!* dipilih karena komik *onlineWebtoon* ini memiliki genre *sliceoflife* (sepotong kehidupan) dengan peringkat nomor satu di *Webtoon* dan telah mencapai lebih dari seribu episode dan lebih dari sejuta *subscriber*. Publikasian komik ini tidak hanya dalam bentuk digital, namun juga dalam bentuk cetak karena tingginya minat pembaca. Komik dapat menjadi media komunikasi antara pengarang dengan pembaca karena pengarang dapat dengan mudah mengekspresikan idenya untuk disampaikan kepada pembaca. Namun, tidak semua pembaca memahami maksud yang diinginkan oleh pengarang dalam konteks tuturan yang ada dalam cerita. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam perspektif pragmatik, khususnya tentang praanggapan yang terdapat dalam tuturan yang dilakukan oleh penutur dan petutur.

## LANDASAN TEORI

Ruang lingkup kajian pragmatik terdiri atas 3 komponen, yakni praanggapan atau presuposisi, implikatur percakapan, dan *entailment* (Rahardi, 2019). Salah satu kajian pragmatik yang menelaah makna asumsi atau dugaan dalam bertutur adalah praanggapan. Praanggapan merupakan tuturan yang diasumsikan sebagai dugaan yang dimiliki oleh penutur sebelum menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur, dugaan tersebut dimiliki agar tuturan yang disampaikan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 2014). Menurut Levinson (1993) praanggapan disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Praanggapan adalah suatu hal yang dipercaya sebagai latar belakang, kaitannya dengan tuturan yang dimiliki oleh penutur dan petutur sebagai tuturan yang sesuai dengan konteks. Pendapat lain dikemukakan oleh Cummings (1999) bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Praanggapan adalah asumsi awal yang muncul ketika peserta tutur melakukan sebuah tuturan. Praanggapan yang muncul dalam sebuah tuturan berbeda-beda. Praanggapan muncul karena adanya pemahaman latar belakang dan konteks yang sama antara petutur dan lawan tutur (Putri & Retnani, 2015). Suatu komunikasi dapat terjalin dengan baik jika penutur dan lawan tutur memiliki praanggapan atau asumsi yang sama mengenai apa yang mereka bicarakan, jika terdapat perbedaan anggapan maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik (Andini, 2018; Elfitri & Fatmawati, 2021). Praanggapan terdiri atas 6 bentuk karakter dan dapat dilihat dari kata-kata dan penanda tertentu yang dipergunakan dalam setiap tuturan/ujaran yang disampaikan oleh penutur. Enam

bentuk praanggapan tersebut yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan faktual/faktif, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual (Yule, 2014).

Dalam memahami suatu praanggapan, dua partisipan utama saling berkaitan, yakni antara penutur atau yang membuat suatu pertanyaan (tuturan) dan mitra tutur. Keterikatan makna yang disampaikan oleh penutur menjadikan mitra tutur memiliki asumsi awal ketika bertutur yang disebut dengan praanggapan, baik praanggapan itu bermakna benar maupun salah. Jika dalam suatu komunikasi terdapat perbedaan antara praanggapan penutur dengan informasi yang diterima oleh mitra tutur maka komunikasi tersebut bisa dikatakan gagal atau pelanggaran dalam praanggapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman maksud dalam konteks yang disampaikan oleh penutur. Dalam analisis praanggapan, keberadaan konteks sangat penting. Makna konteks praanggapan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Bentuk praanggapan dalam komunikasi tulis konteksnya tidak hanya ditunjukkan dalam suatu tuturan percakapan, melainkan dapat ditunjukkan melalui gambar-gambar, misalnya komik.

Beberapa penelitian tentang praanggapan telah dilakukan. Penelitian Andryanto et.al. (2014) menyatakan bahwa tayangan “Sketsa” di Trans TV mengandung praanggapan yang terdapat dalam 5 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Penelitian Elfriti & Fatmawati (2021) yang melakukan penelitian terhadap *Channel YoutubePodcastDeddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*, menemukan 66 tuturan yang mengandung praanggapan, meliputi 16 tuturan yang tergolong dalam jenis praanggapan eksistensial, 9 praanggapan leksikal, 25 praanggapan struktural, 6 praanggapan faktif, 9 praanggapan non faktif, dan 1 praanggapan konterfaktual. Praanggapan struktural paling banyak dijumpai karena objek penelitian berupa tuturan dalam *podcast* yang bersifat mencari informasi dan mengklasifikasi suatu hal dengan mengajukan pertanyaan. Penelitian Karim et.al. (2019) menemukan bahwa praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan struktural, dan (4) praanggapan konterfaktual. Penggunaan praanggapan tersebut terdapat perbedaan pada masing-masing penerbit pamflet, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pamflet yang diterbitkan secara kolektif oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi.

Menurut McCloud (dalam Murodetal., 2024) komik merupakan keberadaan gambar dan bentuk model lain yang berdekatan dalam urutan tertentu menjadi sebuah cerita yang unik. Komik merupakan sebuah cerita yang berisi gambar-gambar unik dilengkapi dengan teks dialog yang bertujuan untuk menghibur atau memberikan makna tersirat tertentu kepada pembaca. Kehadiran komik banyak disukai masyarakat karena cerita yang tergambar dalam komik mudah dipahami dan keberadaan gambar-gambar di dalamnya tidak menjadikan pembaca bosan. Kolaborasi antara gambar-gambar yang ada dalam komik dengan balon teks percakapan antartokoh dalam cerita menjadi salah satu keunikan khas yang dimiliki komik dibanding dengan media baca lain. Gambar-gambar tersebut sangat berperan dalam memperjelas dan meyakinkan makna konteks tuturan. Komik memiliki berbagai macam jenis, yaitu komik strip, komik kartun, komik buku, dan komik *online*. Salah satu jenis komik yang saat ini paling disukai oleh pembaca adalah komik digital atau *online*. Keberadaan komik *online* semakin marak setelah adanya aplikasi *Webtoon* yang memiliki banyak genre. Aplikasi *Webtoon* mudah didapatkan pada *platform* dalam *gadget*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini menekankan pada pencarian data dengan interpretasi yang tepat, terutama dalam pengumpulan dan deskripsi data secara ilmiah. Sandelowski (2000) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif adalah desain penelitian yang memandu peneliti dalam memberikan ringkasan topik yang komprehensif, deskriptif peristiwa yang akurat yang akan disetujui oleh sebagian besar orang yang mengamati peristiwa tersebut, dan penjelasan tentang makna subjektif yang didistribusikan partisipan pada peristiwa tersebut. Penelitian kualitatif merupakan metode dalam menggambarkan, mengadakan penyelidikan, dan mengetahui makna. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif berdasarkan fakta-fakta yang ada dan didasarkan pada penuturnya, adapun hasilnya dicatat berupa pemerian bahasa yang dikatakan paparan apa adanya (Creswell dalam Fakhriyah, 2020).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tuturan tokoh dalam komik *Ngopi, Yuk!* episode 929—1073 yang mengandung bentuk praanggapan yang paling dominan. Data penelitian ini berupa tuturan percakapan yang mengandung praanggapan, dengan sumber data yaitu komik *online Ngopi, Yuk!* episode 929—1073 karya Assyifa S. Arum dan Rommy Hernadi yang diunggah pada tanggal 2 Januari 2023 sampai tanggal 30 Desember 2023.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *laptop* dan kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menandai tuturan-tuturan dalam komik yang terkait dengan masalah penelitian, kemudian mencatatnya di catatan lapangan. Pengecekan keabsahan atau validitas data dilakukan dengan triangulasi teori. Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Apriyani dkk., 2019) yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Penelitian dilakukan melalui 6 tahap, yaitu: (1) merumuskan fokus penelitian, (2) menyusun kerangka kerja teoritis, (3) menyusun instrumen penelitian, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, dan (6) menyusun laporan.

## PEMBAHASAN

Kajian praanggapan dalam penelitian ini mengacu pada teori Yule (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk praanggapan yang dominan dalam komik *Ngopi, Yuk!*, yaitu praanggapan eksistensial sebanyak 33 tuturan, praanggapan struktural sebanyak 27 tuturan, dan praanggapan faktif sebanyak 18 tuturan. Berikut ini disajikan sebagian data penelitian yang mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk praanggapan dalam Komik *Online “Ngopi, Yuk!”* Episode 929—1073.

### Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah bentuk praanggapan yang ditunjukkan dengan eksistensi/keberadaan kenyataan sesuai dengan konteks dan penutur, yang diasumsikan menggunakan kalimat kepemilikan bahkan lebih luas lagi menggunakan frasa nomina (Yule, 2014: 46).

Data 12 (EPS. 944 – Ungkit)

Konteks:

Saat siang hari, terlihat ada empat anak laki-laki berseragam sekolah yang membuat gaduh karena sedang berkelahi di dalam kedai kopi Pak Gundul. Eko pegawai kedai kopi tersebut merasa kesal dan marah melihat mereka berkelahi, kemudian Eko meminta mereka untuk tidak berkelahi di kedai kopi tersebut.

Tuturan:

Eko : “HWOOOY...!!! Jangan berantem! Apalagi di kedai ini! Awas lu!” (12)

Anak 1 : “Ma-maaf, Bang...”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan yang terdapat pada data (12) termasuk ke dalam bentuk praanggapan eksistensial. Frasa *di kedai ini* memiliki makna adanya keberadaan tempat yaitu kedai kopi yang digunakan keempat anak sekolah tersebut untuk berkelahi. Tuturan tersebut juga mempresuposisikan kata *lu* yang menunjukkan adanya eksistensi orang, yaitu keempat anak sekolah. Eksistensi suasana gaduh juga terlihat dalam tuturan tersebut yang disebabkan adanya perkelahian yang terjadi di antara keempat anak sekolah. Dalam tuturan, Eko berasumsi bahwa keempat anak sekolah tersebut memiliki masalah sehingga berkelahi di kedai kopi. Asumsi Eko dibenarkan oleh anak 1 dengan memberikan jawaban “Ma-maaf, Bang..” yang bermakna bahwa mereka benar berkelahi di kedai kopi tersebut, sehingga mereka meminta maaf karena merasa bersalah telah menimbulkankegaduhan.

Data 26 (EPS. 962 – Belanja)

Konteks:

Ada seorang tukang becak bertanya kepada Pak Gundul ketika melihat Pak Gundul sedang membaca buku. Kemudian Pak Gundul memberitahu bahwa ia sedang membaca buku tentang kopi yang dipinjamnya dari Cahaya.

Tuturan:

Tukang Becak : “Lagi baca apa, Pak?”

Pak Gundul : “Oh, ini. Buku tentang kopi gitu... Minjem dari Si Cahaya. (26)

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan dalam data (26) termasuk ke dalam bentuk praanggapan eksistensial yang mempraanggapkan frasa *ini, buku tentang kopi* yang menunjukkan eksistensi entitas sesuatu, yaitu adanya buku tentang kopi. Selanjutnya, mempraanggapkan frasa *Minjem dari Si Cahaya* yang bermakna bahwa buku itu bukan milik Pak Gundul, tetapi meminjam dari orang lain (Cahaya).

Data 33 (EPS. 972 – Mencurigakan)

Konteks:

Kipli diam-diam pergi ke Warteg untuk memberikan uang kepada Ibu Warteg, bahwa nanti siapa saja yang makan berbuka puasa di situ gratis, karena sudah dibayar oleh Kipli.

Tuturan:

Kipli : “*Ini uangnya ya, Bu... Nanti pas buka puasa, siapa aja yang mau makan, gratisinaja. Biar saya yang bayarin...*” (33)

Ibu Warteg : “Siap, Mas.”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan dalam data (33) termasuk ke dalam bentuk praanggapan eksistensial yang mempraanggapkan frasa *Ini uangnya* menunjukkan eksistensi entitas sesuatu, yaitu adanya uang, uang milik Kipli yang diberikan kepada Ibu Warteg. Tuturan tersebut juga mempraanggapkan tuturan *Nanti pas buka puasa* menunjukkan eksistensi waktu, yaitu berada di bulan puasa. Tuturan tersebut dibenarkan oleh Ibu Warteg yang menjawab “Siap, Mas”, yang bermakna bahwa Ibu Warteg telah menerima uang dari Kipli dan mau membantu Kipli untuk menyiapkan makan gratis bagi orang yang berbuka puasa di Warteg miliknya.

### **Praanggapan Struktural**

Praanggapan struktural merupakan bentuk praanggapan yang ditandai dengan kalimat interogatif atau pertanyaan dengan menyatakan informasi yang sudah jelas kebenarannya diketahui oleh penutur (Yule, 2014: 49).

Data 2 (EPS. 931 – Santai)

Konteks:

Pertemuan antara Pak Gundul dengan Pak Bisul yang sudah lama tidak bertemu di kedai kopi.

Tuturan:

Pak Gundul : “*Kemanaaja lu? Lama banget nggak mampir...*” (2)

Pak Bisul : “Gua kan udah lama pensiun. Kerjaan gua cuma santai-santai aja di rumah...”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan yang terdapat pada data (2) termasuk ke dalam bentuk praanggapan struktural yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *kemana* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi keberadaan Pak Bisul. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa keberadaan Pak Bisul yang sibuk karena lama tidak mampir di kedai kopi Pak Gundul. Tuturan tersebut juga mempraanggapkan bahwa Pak Bisul pernah mampir di kedai Pak Gundul. Tuturan tersebut diasumsikan kebenarannya oleh penjelasan Pak Bisul yang mengatakan jika dia sudah lama pensiun sehingga kegiatannya hanya santai di rumah; jadi belum bisa mampir ke kedai kopi Pak Gundul seperti biasanya.

Data 17 (EPS. 947 – Karat)

Konteks:

Alona dan Flo sedang bersih-bersih dapur kedai kopi, kemudian Flo membuka lemari bawah dan menemukan alat dapur yang sudah berkarat dan sepertinya tidak dapat dipakai lagi.

Tuturan:

Flo : “Waduh, apa ini? Banyak sekali karatnya...” (17)

Alona : “Ah, panci itu. Emang udah lama ngakkepakai, sih...”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan pada data (17) termasuk ke dalam bentuk praanggapan struktural yang ditandai dengan kata tanya *apa* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam hal apa yang dipraanggapkannya, yaitu menemukan sesuatu barang yang berkarat. Tuturan tersebut mendapat respon Alona bahwa yang ditemukan Flo adalah panci berkarat yang sudah lama tidak dipakai, terlebih lagi semenjak tidak ada Ayu.

Data 29 (EPS. 964 – Lupa)

Konteks:

Saat Flo pergi ke dapur, dia melihat kompor menyala dan air sudah mendidih.

Tuturan:

Flo : “Astaga! Siapa yang lupa matikan kompor ini?” (29)

Pak Gundul : “Astagfirullah! Lupa!”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, praanggapan pada data (29) termasuk ke dalam bentuk praanggapan struktural yang ditandai dengan kata tanya *siapa* yang bertujuan untuk mengetahui seseorang yang menyalakan kompor, dalam asumsi tersebut yang dimaksud adalah Pak Gundul. Tuturan tersebut dibenarkan bahwa orang yang lupa menyalakan kompor adalah Pak Gundul.

### **Praanggapan Faktif**

Praanggapan faktif merupakan bentuk praanggapan yang muncul karena adanya berita yang dapat diyakini kebenarannya menggunakan kata dan frasa verba (Yule, 2014).

Data 8 (EPS. 941 – Waktu Terbaik)

Konteks:

Eko tiba-tiba terkunci dalam kamar mandi, semua orang panik tidak bisa membuka pintu kamar mandi tersebut. Untungnya ada seorang pria berambut panjang yang mau menolong Eko membukakan pintu kamar mandi agar Eko bisa keluar.

Tuturan:

Eko : “Makasih ya, Bang, udah nolongin gue!” (8)

Pria Rambut Panjang : “Sama-sama... Gua juga makasih udah dikasi kesempatan pake skill gua ini buat nolongin orang.”

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, tuturan pada data (8) mengandung praanggapan faktif yang ditandai dengan penggunaan verba *nolongin* yang praanggapannya dapat diyakini

kebenarannya. Dalam tuturan tersebut muncul praanggapan bahwa Eko ditolong oleh orang tersebut karena terkunci dalam kamar mandi.

Data 10 (EPS. 943 – Simpen Sendiri)

Konteks:

Hari ini Eko mendapat kue dari Alona untuk diberikan kepada Kipli.

Tuturan:

Eko : “*Padahal Alona tadi nitip kue ini buat Kipli...*” (10)

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, tuturan pada data (10) memiliki praanggapan faktif yang ditandai dengan penggunaan verba *nitip* yang praanggapannya dapat diyakini kebenarannya. Dalam tuturan tersebut muncul praanggapan bahwa ada kue yang diberikan oleh Alona untuk Kipli lewat perantara Eko.

Data 70 (EPS. 1061 – Hotel (5))

Konteks:

Kipli mengkonfirmasi pada pegawai hotel bahwa hotel tersebut ternyata sudah penuh dipesan.

Tuturan:

Kipli : “*Bener, hotel pada fullbooked semua. Maaf ya, semuanya...*” (70)

Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut, analisis data (70) menunjukkan adanya praanggapan faktif yang ditandai dengan penggunaan verba *booked* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *dipesan* yang praanggapannya dapat diyakini kebenarannya. Dalam tuturan tersebut muncul asumsi bahwa hotel tersebut kamarnya sudah penuh dipesan, dan tidak ada kamar kosong. Asumsi lain yaitu bahwa mereka belum mendapatkan kamar hotel untuk mereka pesan.

### **Bentuk Praanggapan Eksistensial**

Bentuk praanggapan eksistensial yang terdapat dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan praanggapan struktural dan praanggapan faktif. Jumlah praanggapan eksistensial dalam penelitian ini sebanyak 33 tuturan yang diambil dari 144 episode. Bentuk praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang tuturannya dapat diindikasikan dengan adanya suatu keberadaan dan jati diri referen yang diujarkan melalui kata yang pasti. Hal itu sejalan dengan pendapat Hasni (2023) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang ditunjukkan dengan eksistensi atau keberadaan akan sesuatu, serta jati diri referen yang diekspresikan menggunakan kata yang definit.

Dalam penelitiannya, Karimetal. (2019) menemukan 4 jenis praanggapan yang sering muncul dalam pamflet, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual, sedangkan penelitian Putri & Retnani (2015) menemukan jenis praanggapan yang sering muncul yaitu praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual. Kedua jenis praanggapan ini sering muncul dikarenakan kebanyakan dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh mengacu pada keberadaan seseorang, suatu hal, suatu benda, atau pun suatu kepemilikan yang merupakan ciri dari praanggapan eksistensial. Penanda adanya praanggapan eksistensial dalam suatu tuturan penutur dapat diidentifikasi dengan berbagai penanda eksistensi tertentu sesuai dengan tujuannya. Praanggapan eksistensial yang terdapat dalam penelitian ini kebanyakan terdiri atas tuturan yang menunjukkan penanda eksistensi tempat, entitas sesuatu atau barang, orang, dan eksistensi waktu (Zevira et.al., 2019). Dalam penelitiannya Elfitri & Fatmawati (2021) menyatakan bahwa praanggapan eksistensial dapat ditentukan dengan penggunaan keberadaan entitas sesuatu berupa benda, orang, tempat, atau hal lain.

Penanda eksistensi tempat diartikan sebagai asumsi yang mengungkapkan adanya suatu tempat atau keberadaan yang dimaksud oleh penutur. Eksistensi tempat dalam komik *Ngopi, Yuk!* episode 929—1073 yang ditemukan di antaranya: kedai kopi, teras, rumah Alona, rumah Saipul,



bandara, Bali, penginapan, serta rumah Dion dan Ayu. Dapat diketahui bahwa seluruh eksistensi tempat yang telah ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar mengacu pada sebuah rumah. Keberadaan entitas sesuatu termasuk dalam penanda praanggapan eksistensial berupa barang atau benda. Entitas sesuatu berupa barang menunjukkan keberadaan sesuatu yaitu barang atau benda yang diungkapkan menggunakan kata benda. Eksistensi sesuatu berupa barang atau benda dalam objek penelitian ini di antaranya: laptop, panci, kamera, uang, kopi dan pisang rebus, baju kotor, gelas kotor, celemek, tas, tisu, dan gaji.

Bentuk eksistensi lain yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu eksistensi orang. Eksistensi orang yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan nama seseorang yang penutur maksudkan pada lawan tutur. Eksistensi orang yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: anak sekolah, Ibu Warteg, Embun, Za, Kipli, Syl, Eko, Flo, Aru, Pak Wayan, Pak Gundul, dan Bude. Nama-nama orang yang telah disebutkan penutur tersebut dimaksudkan untuk mempermudah lawan tuturnya untuk mengetahui identitas seseorang. Eksistensi entitas waktu untuk penanda praanggapan eksistensial juga ditemukan dalam penelitian ini. Eksistensi entitas waktu disebut sebagai penanda praanggapan yang menunjukkan waktu terjadinya sesuatu yang penutur maksudkan. Entitas waktu yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: pagi, siang, sore, malam, magrib, dan bulan puasa. Eksistensi entitas waktu yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan penyebutan waktu berupa jam, menit, dan detik yang terjadi saat itu, tetapi dengan menyebutkan waktu yang sesungguhnya. Bentuk penanda praanggapan eksistensial berupa eksistensi tempat, benda, orang, dan waktu yang sudah dijelaskan dan disebutkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan presuposisi dengan tidak basa-basi atau dengan singkat dan jelas. Hal itu sejalan dengan pendapat Hasni (2023) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial diungkapkan dengan tujuan untuk menyampaikan asumsi dengan singkat dan tidak terlalu rumit dalam memahami anggapan yang dimiliki penutur. Dalam penelitian ini tidak hanya penanda praanggapan eksistensial seperti yang sudah dijelaskan itu yang dapat dicirikan dalam penggunaan praanggapan eksistensial, namun dalam penelitian ini ditemukan penanda eksistensi lain yang mempraanggapan eksistensial.

Praanggapan eksistensial dalam penelitian ini juga dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata atau pun frasa yang menunjukkan suasana dan perasaan atau keadaan yang dialami seseorang. Penggunaan konteks dengan kata atau frasa dalam tuturan ditujukan oleh penutur untuk menjelaskan informasi yang sebenarnya pada lawan tutur agar lebih spesifik dan mudah dipahami sesuai dengan konteks dan tuturan. Menurut Yule (2014) praanggapan eksistensial dapat memberikan asumsi sebenarnya jika sesuai dengan konteks dan tuturan penutur. Eksistensi suasana yang tergambar dalam penelitian ini di antaranya: gaduh, ramai, dan sepi. Eksistensi keadaan yang sedang dialami seseorang atau hal lain dalam penelitian ini seperti marah, sedih, jengkel, bahagia atau senang, dingin, hangat, dan sibuk. Mengungkapkan praanggapan menggunakan kalimat kepemilikan atau kalimat posesif juga dapat diidentifikasi sebagai penanda bentuk praanggapan eksistensial selain penggunaan nomina dan frasa nomina. Hal itu sejalan dengan pendapat Murodetal. (2024) yang mengungkapkan bahwa praanggapan eksistensial tidak hanya ditunjukkan dengan eksistensi nomina, akan tetapi juga dapat disampaikan dengan penggunaan kepemilikan atau kalimat posesif. Identifikasi praanggapan selain dengan pengalokasian nomina dan frasa nomina, juga ditunjukkan dalam bentuk kalimat posesif (Erni et al., 2019).

Dari 144 episode yang dianalisis, tidak ditemukan kalimat kepemilikan atau kalimat posesif dalam tuturannya. Bentuk praanggapan eksistensial dalam komik *online Ngopi, Yuk!* episode 929-1073 lebih banyak ditemukan dalam penggunaan frasa nomina daripada kalimat posesif. Frasa nomina ini digunakan oleh penutur untuk memperjelas eksistensi atau keberadaan sesuatu dalam tuturannya. Dalam penelitiannya Elfitri & Fatmawati (2021) menyatakan bahwa praanggapan eksistensial tidak hanya ditunjukkan dalam kalimat posesif, melainkan lebih umum menggunakan frasa nomina untuk mengungkapkan sesuatu. Banyaknya penggunaan frasa nomina dalam bertutur

memudahkan penulis dalam mengidentifikasi praanggapan yang muncul dalam komik ini, yakni bentuk praanggapan eksistensial. Berdasarkan pembahasan tersebut tampak bahwa praanggapan eksistensial dalam komik *Ngopi, Yuk!* episode 929—1073 banyak ditemukan dengan berbagai jenis penanda eksistensi. Seluruh praanggapan eksistensial yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur sudah tersampaikan dengan baik tanpa adanya pelanggaran atau kesalahpahaman praanggapan antarpenerut dengan lawan tutur.

### **Bentuk Praanggapan Struktural**

Bentuk praanggapan struktural yang terdapat dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 ini jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktif. Berdasarkan hasil analisis data terhadap komik yang dikaji, ditemukan sebanyak 18 tuturan dari 144 episode yang ada. Praanggapan struktural termasuk ke dalam bentuk praanggapan yang memiliki struktur tertentu pada penulisannya, yaitu ditandai dengan penggunaan kalimat interogatif atau kata tanya pada setiap tuturannya. Hal itu bertujuan untuk meminta penjelasan dari asumsi yang sudah diyakini kebenarannya oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Erni et al. (2019) dan hasil penelitian Zevira et al. (2019) yang menyatakan bahwa praanggapan struktural diidentifikasi dengan bentuk kata tanya, jika berita asumsi itu sesuai maka diyakini kebenaran praanggapannya. Menurut Yule (2014) praanggapan struktural ditandai dengan adanya penggunaan kalimat interogatif atau kata tanya yang terstruktur sehingga asumsi penutur sudah dapat diyakini kebenarannya. Kalimat interogatif atau kata tanya yang dimaksudkan dalam bentuk praanggapan struktural ini adalah kalimat yang mengandung konteks akan suatu hal yang ingin ditanyakan.

Kalimat interogatif yang biasa digunakan jenis praanggapan ini yaitu 5W+1H. Kalimat interogatif 5W+1H ini terdiri dari *what, who, where, when, why, dan how*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Masing-masing kalimat interogatif tersebut memiliki jawaban dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang akan ditanyakan dan ingin diketahui penjelasannya oleh penutur. Peletakan kalimat interogatif 5W+1H pada praanggapan struktural yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat opsional. Dikatakan seperti itu karena peletakan kata interogatif tersebut tidak selalu berada di awal kalimat tuturan, namun juga bisa diletakkan di tengah dan di akhir kalimat tuturan. Dalam komik yang diteliti, penggunaan kalimat interogatif peletakannya berada di awal, tengah, dan di akhir kalimat tuturan. Peletakan kalimat interogatif atau kata tanya pada awal maupun akhir kalimat tidak mengurangi penjelasan yang ditanyakan maupun mengurangi pemahaman pada lawan tutur akan hubungan kata tanya yang digunakan dengan konteks maksud yang ditanyakan oleh penutur.

Hubungan kata dan frasa tertentu yang digunakan dalam praanggapan struktural berperan penting dalam terwujudnya suatu praanggapan. Hal itu sejalan dengan pendapat Murodetal. (2024) yang menyatakan bahwa praanggapan struktural berkaitan dengan adanya penggunaan kata dan frasa interogatif tertentu dalam sebuah tuturan. Praanggapan struktural yang terdapat dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073, ada yang menggunakan kata interogatif tanpa dilengkapi dengan kalimat pendukung atau kalimat secara utuh. Penggunaan kalimat utuh dalam suatu tuturan praanggapan struktural ini penting. Orang yang membaca alur cerita dan mengerti konteks awal ceritanya akan mengerti jika dimunculkan praanggapan struktural dengan bentuk kalimat interogatif dalam tuturannya. Misalnya kata “Gimana?” bagi orang yang mengikuti ceritanya akan paham jika tuturan tersebut berasumsi mengenai keadaan yang sedang dirasakan oleh tokoh. Namun, jika tidak mengikuti alur ceritanya, orang akan kebingungan dan sulit memahami tentang makna kata tanya itu; bermakna ingin menanyakan atau meminta penjelasan.

Praanggapan struktural yang ditemukan dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 dimiliki oleh setiap penutur pada setiap episode dengan tujuan yang berbeda-beda. Munculnya praanggapan struktural dalam suatu tuturan membuktikan sudah ada pemahaman antara penutur dan

lawan tutur yang ingin diyakini kebenarannya. Yule (2014) menyatakan bahwa praanggapan struktural didasari oleh pemahaman penutur dan lawan tutur dengan menggunakan cara yang terstruktur. Harus tercipta pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah percakapan sehingga tuturan yang sudah dianggap fakta kemudian dipertanyakan oleh penutur dan informasinya dapat diterima oleh lawan tuturnya, termasuk dalam praanggapan struktural. Hal itu sejalan dengan pendapat Hasni (2023) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif yang digunakan oleh penutur dalam mempertanyakan suatu kabar yang sudah dipraanggapkannya benar, kemudian kabarnya dapat diterima oleh lawan tuturnya adalah praanggapan struktural.

Struktur kalimat interogatif atau kata tanya yang sering muncul dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 iniyaitu kalimat interogatif apa, ke mana, bagaimana, di mana, kenapa, siapa, dan kapan. Masing-masing penggunaan kalimat interogatif atau kata tanya tersebut dapat memudahkan lawan tutur dalam memahami tuturan penutur. Praanggapan struktural ditandai dengan kalimat interogatif yang secara langsung dapat dimengerti oleh lawan tutur tanpa harus melihat kalimat penutur secara utuh. Kalimat interogatif yang digunakan dalam tuturan yang didefinisikan pada praanggapan struktural memiliki fungsi masing-masing (Elfitri & Fatmawati, 2021). Seperti halnya kata tanya “Siapa” mempunyai fungsi untuk menanyakan nama seseorang yang dimaksud penutur. Kata tanya “Di mana” digunakan dengan tujuan untuk menanyakan keberadaan suatu tempat. Penelitian Dia (dalam Elfitri & Fatmawati, 2021) menyatakan bahwa dalam praanggapan struktural diidentifikasi dengan penggunaan kalimat interogatif yang memiliki fungsi tertentu sesuai dengan penjelasan yang ingin diterima oleh penutur, misalnya penggunaan kata tanya “Kapan” digunakan dengan tujuan untuk meminta informasi mengenai waktu akan hal tertentu yang dimaksud penutur, dan lain sebagainya.

Terbentuknya praanggapan struktural dengan menggunakan kalimat interogatif atau kata tanya tentunya diikuti dengan dicantumkannya tanda tanya (?) pada akhir kata yang menjadi penanda spesifik dalam sebuah tuturan. Bentuk praanggapan struktural dengan penanda kalimat interogatif dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073, misalnya terdapat pada tuturan “Syl kenapa tiba-tiba pergi, Pak?”. Dalam tuturan tersebut strukturnya jelas, yaitu adanya kata tanya “kenapa” yang digunakan dengan tujuan meminta penjelasan, dan dalam tuturan tersebut diikuti dengan tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Adanya keberadaan tanda tanya (?) dalam suatu kalimat interogatif atau kata tanya menjadi ciri khas dan diterima oleh banyak orang.

Praanggapan struktural diungkapkan sebagai suatu anggapan yang dapat meyakinkan pendengar atau lawan tutur akan tuturan penutur agar dapat dipercaya bahwa berita yang diberikan benar, bukan hanya sekadar presuposisi penutur ketika bertanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Yule (2014) yang menyatakan bahwa praanggapan struktural yang digunakan oleh penutur bertujuan untuk mengarahkan lawan tutur atau pendengar mempercayai kabar yang disampaikan sudah dipastikan kebenarannya, bukan hanya pertanyaan.

### **Bentuk Praanggapan Faktif**

Berdasarkan analisis data terhadap komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 diketahui bahwa jumlah praanggapan faktif yang terdapat dalam komik tersebut sebanyak 27 praanggapan. Praanggapan faktif atau praanggapan fakta disebut sebagai praanggapan atau dugaan seseorang dalam tuturan yang dapat ditandai jika dalam kalimatnya menunjukkan pernyataan suatu fakta (kenyataan) dengan menggunakan verba atau kata kerja. Dalam penelitiannya Erni et al. (2019) menyatakan bahwa praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan adanya berita faktual yang muncul jika menggunakan verba atau kata kerja dalam suatu tuturan yang disampaikan penutur. Penelitian Zevira et al. (2019) menemukan bahwa praanggapan faktif ditandai oleh verba, frasa verba, adjektiva, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Putri & Retnani (2015) dan Sofi et al. (2021) menyatakan bahwa jenis praanggapan faktual sering muncul karena kebanyakan tuturan yang

diucapkan oleh para tokoh mengandung sebuah fakta yang bisa dilihat melalui konteks atau latar belakang tuturan tersebut.

Praanggapan faktif dalam penelitian ini mudah ditemukan, dengan cara mencocokkan data fakta yang menggunakan verba atau kata kerja dalam suatu tuturan. Kabar yang dipresuposisikan oleh penutur dengan verba dapat diungkapkan sebagai kebenaran yang dapat diyakini dan digambarkan menjadi bentuk praanggapan faktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Yule (2014) yang menyatakan bahwa praanggapan faktif terbentuk dengan adanya berita yang diduga kebenarannya dengan menggunakan verba, berita yang disampaikan dapat dijadikan suatu fakta yang dapat digambarkan tuturannya oleh penutur dan diyakini oleh lawan tutur.

Verba atau kata kerja yang digunakan dalam praanggapan faktif ini sebagai kata yang menyatakan suatu tindakan, baik yang dilakukan oleh penutur maupun tindakan yang dilakukan oleh orang lain kemudian dilihat oleh penutur untuk disampaikan kepada lawan tutur. Bentuk verba yang ditemukan dalam komik *onlineNgopi, Yuk!* episode 929—1073 di antaranya lihat, belanja, sedekah, begadang, pilih, menjaga, pulang, nitip, dan sebagainya. Bentuk praanggapan faktif dalam penelitian ini tidak hanya ditandai dengan penggunaan verba, namun juga ditandai dengan penggunaan frasa verba. Kata dan frasa verba termasuk dalam penanda praanggapan faktif yang intinya sama, yaitu mengungkapkan suatu bentuk aktivitas menggunakan penyebutan kata atau frasa verba. Verba dan frasa verba yang digunakan penutur dalam komik *Ngopi, Yuk!* tersebut jelas dinyatakan kebenarannya secara langsung oleh penutur. Menurut Yule (2014), selain penggunaan verba, frasa-frasa yang menggunakan verba termasuk dalam praanggapan faktif.

Bentuk praanggapan faktif tidak hanya dimunculkan ketika adanya kabar faktual dengan penggunaan verba dan frasa verba, namun, kenyataan atau kebenaran dalam tuturan yang telah diindikasikan sebagai praanggapan faktif dapat diketahui dari pengetahuan bersama, konteks keadaan yang digambarkan, serta respon dari lawan tuturnya. Hal ini didukung oleh pendapat Elfritri & Fatmawati (2021) yang menyatakan bahwa fakta tuturan dalam praanggapan faktif dapat diidentifikasi lewat partisipan tutur, adanya pemahaman bersama, dan konteks dari keadaan yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini, dengan mudah dapat dikenalibentuk praanggapan faktif yang ditandai dengan kata dan frasa verba, yaitu dengan menggunakan konteks situasi yang digambarkan, partisipan tutur, dan pemahaman antarpenerut dengan lawan tutur.

Data praanggapan faktif yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan konteks data tuturan. Konteks data tuturan yang digunakan bukan konteks berupa paragraf cerita yang tertulis di komik tersebut karena komik tersebut hanya memuat gambar dan balon tuturan tokoh. Konteks tuturan dalam komik tersebut diidentifikasi berdasarkan hasil analisis alur cerita komik, selanjutnya dibuat ringkasan konteks alur cerita komik secara singkat namun rinci dan jelas. Selain ditandai dengan penggunaan verba, praanggapan faktif dalam penelitian ini juga ditandai dengan adjektiva atau frasa adjektiva. Adjektiva atau kata sifat termasuk sebagai penanda bentuk praanggapan faktif karena dapat menjelaskan atau mengungkapkan suatu kata benda yang dilihat penutur. Hasil penelitian Usman (2021) menyatakan bahwa tuturan dalam praanggapan faktif tidak selalu ditandai dengan verba, namun juga menggunakan adjektiva atau kata sifat. Temuan data yang berupa adjektiva atau frasa adjektiva dalam penelitian ini di antaranya: rajin, mahal, bagus, bingung banget, asri, sakit, dan sebagainya. Bentuk praanggapan faktif dalam penelitian ini mudah untuk diidentifikasi serta dianalisis bentuknya, karena memiliki ciri yang spesifik. Tuturan yang memiliki makna faktual atau nyata serta dapat dibuktikan kebenarannya dianggap menjadi suatu bentuk praanggapan faktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Hasni (2023) yang menyatakan bahwa praanggapan faktif merupakan suatu bentuk tuturan yang dapat dipahami secara langsung dengan adanya verba yang mengandung kefaktualan.

## PENUTUP

Kajian praanggapan dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” Episode 929—1073 didasarkan pada teori Yule (2014), yang mengklasifikasikan praanggapan menjadi 6 bentuk, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” Episode 929—1073” ditemukan 3 bentuk praanggapan yang paling dominan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan struktural, dan praanggapan faktif. Proporsi praanggapan yang diidentifikasi yaitu praanggapan eksistensial sebanyak 33, praanggapan struktural sebanyak 18, dan praanggapan faktif sebanyak 27 praanggapan. Praanggapan eksistensial ditunjukkan dengan adanya eksistensi tempat, entitas sesuatu, orang, waktu, kata dan frasa yang menunjukkan suasana serta keadaan seseorang. Praanggapan struktural ditandai dengan kalimat interogatif atau kata tanya apa, kemana, bagaimana, di mana, kenapa, siapa, dan kapan, sedangkan bentuk praanggapan faktif ditunjukkan dengan penggunaan verba dan frasa verba, adjektiva dan frasa adjektiva.

Ketika membaca sebuah fiksi, banyak tuturan yang tidak sesuai satu dengan yang lainnya, namun tuturan-tuturan itulah yang mampu mendeskripsikan makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh para peserta tutur. Untuk mengetahui makna tersebut para pembaca memiliki asumsi-asumsi awal yang akan digunakan untuk membayangkan plot cerita selanjutnya. Penelitian terhadap fiksi sebaiknya tidak hanya berkisar pada makna tuturan yang tersurat, namun juga makna yang tersirat. Penelitian tentang praanggapan dalam perspektif pragmatik adalah sebagian kecil yang mengkaji tentang makna yang tersirat dalam sebuah tuturan. Diharapkan para peneliti melakukan kajian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai makna tersirat dalam fiksi, dalam perspektif kajian pragmatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, S.F., Andayani, Rohmadi, M. (2014). Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan “Sketsa” di Trans TV. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(4), 1–16. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.3542>
- Apriyani, N.N. (2019). Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Filmstrips pada Siswa Kelas XI MAN 6 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Diksatrasia*. 3(2), 60–88. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v3i2.2209>
- Arum, A.S., & Hernadi, R. (2023). *Ngopi, Yuk!*. [https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/ngopi/list?title\\_no=934](https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/ngopi/list?title_no=934)
- Andini, M. D. (2018). Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser, Skripsi Universitas Negeri Jakarta (tidak diterbitkan). <http://repository.unj.ac.id/1273/1>
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: A Wiley Inscience Publication.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfitri, D., & Fatmawati. (2021). Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 478–493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1304>
- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Geram*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
- Fakhriyah, F. N. (2020). Media Youtube Sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Dua Orang Anak). *Kadera Bahasa*, 12(1), 48–57. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.111>

- Hasni, H., Hamsa, A., & Asri, A. (2023). Praanggapan Pemeran Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 157–168. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i3.48380>
- Karim, Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247. <https://doi.org/10.34050/jib.v7i2.2821>
- Leech, G.N. (1989). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, C. S. (1993). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Murod, Y. R., Herlina, D., & Maspuroh, U. (2024). Analisis Penyimpangan Presuposisi dalam Komik Strip Pepekomik Edisi Maret-April 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1053–1061. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11160503>
- Putri, E.F.A.S. & Retnani (2015). Praanggapan pada Implikatur Percakapan dalam Serial Kuroko No Basuke Season 1 Karya Tadatoshi Fujimaki. *Goken*, 2(3), 94–99.
- Pranowo, N. F. N., & Firdaus, W. (2020). Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta: Kajian Simbolik Etnopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 35-55. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2321>
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amarabooks.
- Samsuri. (2001). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sandelowski, M. (2000) ‘Focus on research methods. Whatever happened to qualitative description?’. *Research in Nursing & Health*, 23(2), 334-340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Sofi, M. S., Iye, R., Karim, Tenriyawali, A. Y., & Susiati. (2021). Ideologi Pranggapan Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Buru. *Bahtera*, 20(1), 72–83. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.07>
- Usman, N. A., & Darmawati, A. (2021). Praanggapan dalam Teks Imbauan Lingkungan Alam di Internet (Kajian Pembelajaran Pragmatik Model Yule). *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(1), 171–184.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiryotinoyo, W. (2006), Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Bahasa dan Seni*, 34(2), 153–163.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zevira, E., Armia, Subhayni, & Ramli. (2019). Analisis Praanggapan dalam Iklan Produk Kecantikan di Youtube. *JIM PBSI*, 4(2), 27–38.